

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi dan bisnis yang tinggi serta berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Jumlah penduduk Indonesia yang bertambah setiap tahun, membuat kebutuhan konsumsi sehari-hari juga meningkat setiap tahun. Persaingan dunia bisnis yang semakin ketat dan kompetitif membuat perusahaan harus semakin berinovasi dengan produk yang dihasilkan bahkan melakukan perluasan usaha. Pasar modal dapat menjadi alternatif pendanaan bagi perusahaan yang membutuhkan biaya besar untuk dapat terus melanjutkan kelangsungan usahanya sehingga perusahaan dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang dan meningkatkan profit.

Aidha (2016) menyatakan bahwa perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami kemajuan beberapa tahun ini. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari total perusahaan 524 perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal atau *go public*. Salah satu jenis perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah industri barang konsumsi dengan tujuan menghasilkan barang kebutuhan konsumsi yang terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yaitu: makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga (Sektor Industri Barang Konsumsi, n.d.).

Perkembangan industrial di Indonesia dalam berbagai sub sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) selama periode tahun 2011-2015 memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adapun gambarannya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Rata- rata Laju Pertumbuhan Industri Tahun 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	Average	
					2011-14	2015*
GDP Total	6.2	6.0	5.6	5.0	5.7	4.7
Manufacturing, Total	6.3	5.6	4.5	4.6	5.3	3.9
Manufacturing, Non-oil	7.5	7.0	5.5	5.6	6.4	5.2
1 Coal and Refined Petroleum Products	-0.3	-2.4	-1.7	-2.1	-1.6	-5.7
2 Food Products and Beverages	11.0	10.3	4.1	9.5	8.7	8.2
3 Tobacco Products	-0.2	8.8	-0.3	8.9	4.3	2.2
4 Textiles and Wearing Apparel	6.5	6.0	6.6	1.5	5.2	-1.0
5 Leather & Related Products & Footware	10.9	-5.4	5.2	5.5	4.1	3.4
6 Wood & of its products (except furniture)	-2.7	-0.8	6.2	6.1	2.2	0.9
7 Paper & Paper Products;Repro of Recorded	3.9	-2.9	-0.5	3.4	1.0	-1.2
8 Chem & Pharma & Botanical Products	8.7	12.8	5.1	3.9	7.6	9.1
9 Rubber & Plastics Products	2.1	7.6	-1.9	1.2	2.2	-3.5
10 Other Non-Metallic Mineral	7.8	7.9	3.3	2.4	5.4	4.9
11 Manufacture of Basic Metals	13.6	-1.6	11.6	5.9	7.4	8.7
12 Computer, Optical Products & Elec.Equip	8.8	11.6	9.2	2.9	8.1	8.1
13 Machinery and Equipment	8.5	-1.4	-5.0	8.8	2.7	-2.4
14 Transport Equipment	6.4	4.3	14.9	3.9	7.4	4.8
15 Furniture	9.9	-2.1	3.6	3.6	3.8	5.1
16 Other Manuf, Repair & Instr of Machinery	-1.1	-0.4	-0.7	7.3	1.3	1.8

Sumber : BPS Statistik Indonesia

Dari beberapa klasifikasi tersebut, penulis tertarik pada perusahaan sub sektor farmasi dengan alasan sektor tersebut memberikan sumbangsih yang cukup pesat dibandingkan sub sektor lainnya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di tahun terakhir yaitu sebesar 9.1 digabung dengan sub sektor *chemical* dan *botanical products*.

Perusahaan farmasi merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring bertambahnya populasi masyarakat Indonesia membuat volume kebutuhan terhadap obat-obatan juga mengalami peningkatan. Prospek

perusahaan farmasi diprediksi akan semakin berkembang pesat sekarang maupun di masa yang akan datang. Hal tersebut ditunjang oleh pertumbuhan masyarakat Indonesia yang sudah menyadari pentingnya kesehatan, dan juga meningkatnya kemudahan akses masyarakat dalam mendapatkan kesehatan. Kemajuan tersebut semakin menegaskan bahwa investasi di sektor farmasi termasuk salah satu investasi yang cukup menjanjikan di masa depan. Sepanjang tahun 2013 hingga 2014, kinerja penjualan emiten sub sektor farmasi terbukti mencatatkan kenaikan. Kenaikan tersebut dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1.2 Kinerja Perusahaan Farmasi Berdasarkan Pendapatan

CODE	2013	2014	GROWTH (%)
DVLA	600.140.896.000	483.909.404.000	-19%
INAF	346.228.917.233	387.694.246.474	12%
KAEF	1.740.950.507.987	1.899.391.682.607	9%
KLBF	7.421.128.221.518	8.379.751.907.130	13%
MERK	652.014.197.000	652.134.734.000	0%
PYFA	82.321.827.970	107.078.161.207	30%
SCPI	197.645.531.000	347.834.959.000	76%
SIDO	1.138.570.000.000	1.119.526.000.000	-2%
SQBB	230.493.476.000	265.626.797.000	15%
TSPC	3.330.267.087.360	3.620.885.394.857	9%

Sumber: www.superforex.com

Rata-rata pertumbuhan penjualan emiten cukup signifikan seperti penjualan PT. Merck Sharp Dohme Pharma Tbk (SCPI) tercatat sebesar 76% dan PT. Pyridam Farma Tbk (PYFI) yaitu 30% (superforex.com,n.d.).

Saham menjadi salah satu alternatif investasi di pasar modal yang banyak digunakan oleh investor karena keuntungan yang diperoleh lebih besar dan dana yang dibutuhkan investor untuk melakukan investasi tidak begitu besar jika dibandingkan obligasi (Alghifari, 2013). Nilai perusahaan merupakan cerminan dari aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi nilai dari suatu

perusahaan maka terlihat dari harga sahamnya yang relatif stabil. Hal tersebut menjadi tolok ukur untuk kemakmuran para pemegang saham agar mencapai kesejahteraan yang maksimal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka nilai suatu perusahaan sangatlah penting, oleh karenanya tidak sembarangan investor akan menginvestasikan dana yang dimiliki. Sudiyatno (2010) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur nilai suatu perusahaan adalah *Tobin's Q* atau *q ratio*. Nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan beragam pemikiran tentang kinerja perusahaan, suatu kinerja menggambarkan kondisi perusahaan selama beroperasi. Kinerja perusahaan penting untuk diukur nilainya, karena untuk mengetahui kemampuan manajer dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diamanatkan oleh pemilik. Semakin tinggi kinerja suatu perusahaan maka akan semakin menarik minat para investor untuk membeli saham perusahaan.

Penggunaan indikator untuk mengukur kinerja perusahaan terdiri dari beberapa konsep, seperti: ROA, ROE, EPS, bahkan EVA yang dianggap memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengukur kinerja perusahaan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Mike (seperti yang dikutip dalam Alghifari, 2013) di Bursa Efek Jakarta menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan EVA dan *Market Value* tidak signifikan, artinya terjadi perbedaan dengan kenyataan di pasar modal Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini pengukuran kinerja perusahaan menggunakan konsep konvensional akuntansi yaitu ROA yang dianggap memiliki kemampuan lebih baik.

Risiko sistematis atau risiko pasar merupakan risiko yang tidak dapat dihindari dan berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar. Menurut Guinan

(2009) beta merupakan ukuran volatilitas sebuah investasi yang dikaitkan dengan pasar secara umum, sering disebut koefisien beta atau risiko sistematis. Beta mengukur tingkat kepekaan masing-masing saham terhadap risiko pasar. Teori pasar modal menekankan hubungan antara risiko pasar dan tingkat pengembalian merupakan hubungan yang bersifat searah dan linier, artinya semakin besar risiko yang harus ditanggung maka semakin besar pula *return* yang didapat atas investasi tersebut. Sebagai pengukur risiko sistematis digunakan Beta karena pasar mengukur respon masing-masing sekuritas terhadap pergerakan pasar, jadi return suatu sekuritas secara statistik mengikuti fluktuasi *return* pasar, sehingga karakteristik pasar akan menentukan nilai beta masing-masing sekuritas (Sudiyatno dan Cahyani, 2009:67).

Berdasarkan uraian seperti yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai gambaran risiko sistematis, kinerja perusahaan, nilai perusahaan, serta pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja perusahaan, pengaruh kinerja perusahaan terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang akan disampaikan antara lain:

1. Bagaimana gambaran risiko sistematis, kinerja, dan nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

3. Bagaimana pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran risiko sistematis, kinerja, dan nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
2. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja terhadap nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016
4. Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis terhadap nilai perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh risiko sistematis terhadap kinerja, dan nilai perusahaan farmasi di BEI tahun 2012-2016

2. Bagi Praktisi Bisnis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk melakukan kebijakan investasi di dalam pasar modal untuk para investor

3. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam mengambil kebijakan dan menangani permasalahan mengenai risiko pasar yang membawa dampak pada fluktuatifnya sekuritas yang terjadi di Bursa Efek Indonesia.

